

Simbolisme Emosional Dalam Puisi Digital Fiersa Besari: Analisis Hermeneutika Schleiermacher

Aninda Syazahra Nabila^{1*}, Muhammad Haryanto²

Universitas Pekalongan

*Corresponding Author: anindasyazahra02@email.com

Article History:

Received 2025-06-22

Accepted 2025-09-20

Keywords:

Emotional symbolism, digital poetry, Fiersa Besari, Schleiermacher's hermeneutics, YouTube

ABSTRACT

This study aims to describe the emotional symbolism contained in Fiersa Besari's digital poems through Schleiermacher's hermeneutic approach. The objects of study consist of two digital poems published on YouTube, namely "Zona Pertemanan" and "Melepaskan". The research employed Schleiermacher's hermeneutics with two stages of analysis: grammatical interpretation and psychological interpretation. The findings indicate that the emotional symbolism in both poems displays consistent patterns, such as symbols of loneliness, longing, and the search for self-identity, which are expressed through simple yet meaningful diction. Furthermore, differences in the intensity of emotional symbols between the two poems were identified, reflecting the poet's inner experiences in different contexts. This study emphasizes that digital poetry is not only a medium of personal expression but also a form of emotional literacy relevant to Generation Z. These findings are expected to enrich digital literary studies and provide practical contributions to poetry learning in the digital era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbolisme emosional yang terkandung dalam puisi digital Fiersa Besari melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher. Objek kajian meliputi dua puisi digital yang dipublikasikan melalui kanal YouTube, yaitu "Zona Pertemanan" dan "Melepaskan". Metode penelitian menggunakan hermeneutika Schleiermacher dengan tahapan interpretasi gramatikal dan psikologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa simbolisme emosional dalam kedua puisi menampilkan pola yang konsisten, seperti simbol kesepian, kerinduan, dan pencarian jati diri yang diekspresikan melalui diktasi sederhana namun sarat makna. Selain itu, ditemukan perbedaan intensitas simbol emosional antara kedua puisi yang merefleksikan pengalaman batin penyair pada konteks yang berbeda. Penelitian ini menegaskan bahwa puisi digital tidak hanya menjadi sarana ekspresi personal, tetapi juga media literasi emosional yang relevan dengan generasi Z. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra digital sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pembelajaran puisi di era digital.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah sastra, termasuk puisi. Jika sebelumnya puisi hanya dibaca dalam bentuk teks cetak, kini hadir melalui medium audiovisual di platform digital seperti YouTube. Kehadiran puisi digital ini memberi pengalaman multisensoris yang memadukan bunyi, visual, dan narasi, sehingga semakin dekat dengan generasi muda yang akrab dengan media digital (Pohan, 2021; Yunita & Haryanto, 2024). Salah satu tokoh yang menonjol dalam penyajian puisi digital adalah Fiersa Besari, seorang seniman sekaligus penulis yang aktif mempublikasikan puisinya di kanal YouTube pribadi. Puisi-puisi Fiersa Besari banyak mengangkat tema cinta, pertemanan, kehilangan, dan keikhlasan, serta dikenal dengan kekuatan simbolik yang mencerminkan pergolakan batin dan kedalaman emosional pembacanya. Popularitas puisinya tidak hanya mencerminkan daya tarik estetik, tetapi juga menunjukkan adanya relasi psikologis yang kuat antara teks dan audiens khususnya generasi muda yang tengah mengalami krisis eksistensial dan pencarian identitas emosional.

Meski demikian, kajian akademik terhadap simbolisme emosional dalam puisi digital Fiersa Besari masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek estetika, gaya bahasa, atau fungsi media digital dalam penyebarluasan karya sastra. Padahal, dimensi simbolik dalam puisi memiliki potensi besar dalam menggambarkan konflik internal manusia terutama dalam konteks perasaan terpendam, keraguan, pengharapan, dan kehilangan. Simbolisme emosional merupakan bentuk representasi batin penyair yang disampaikan melalui simbol-simbol bahasa seperti metafora, daksi puitis, dan imaji visual. Dalam karya-nya, simbol-simbol tersebut muncul dalam bentuk ungkapan seperti "zona pertemanan", "dunia paralel", "bab terakhir", atau "jalan yang buntu".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji simbolisme emosional dalam dua puisi YouTube karya Fiersa Besari, yaitu "Zona Pertemanan" dan "Melepaskan". Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan bahwa simbol-simbol dalam puisi digital tidak sekadar ornamen retoris, melainkan refleksi batin yang dapat dimaknai melalui pendekatan hermeneutika. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian ini didukung oleh sejumlah studi terdahulu yang relevan dengan fokus kajian simbolisme emosional, puisi digital, serta pendekatan hermeneutika dalam kajian sastra. Studi-studi tersebut memberikan landasan teoritis yang kuat sekaligus menunjukkan adanya celah kajian yang belum banyak dieksplorasi, khususnya pada puisi digital yang disampaikan melalui media sosial seperti YouTube. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini antara lain : Yunita & Haryanto (2024), Nirmawati dkk. (2021), Anggraini dkk. (2023), Ighfirlana (2023), Lihin & Suyudi (2022), Bastaman & Harnadi (2023), Sudirman (2025), Andhini & Arifin (2021), Subagiharti dkk. (2022), Madeamin (2024).

Yunita dan Haryanto (2024) menyatakan bahwa puisi di media sosial YouTube, seperti musikalisasi puisi, memberikan pengalaman multisensoris bagi penikmatnya karena dapat disimak melalui audio, visual, dan narasi sekaligus. Anggraini dkk. (2023) menegaskan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran sastra berkontribusi terhadap meningkatnya minat dan pemahaman siswa terhadap puisi, khususnya ketika disampaikan melalui media yang dekat dengan keseharian mereka. Di sisi lain, simbolisme dalam puisi menjadi aspek penting dalam membentuk kedalaman makna dan resonansi emosional. Ighfirlana (2023) mengungkapkan bahwa simbolisme emosional sering digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan yang kompleks seperti kehilangan, harapan, dan cinta yang tak terucapkan. Lihin dan Suyudi (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa simbol dalam puisi berfungsi bukan hanya sebagai ornamen estetis, melainkan sebagai ekspresi konflik batin dan perasaan mendalam penyair. Bastaman dan Harnadi (2023) menyebut bahwa kepekaan pembaca terhadap simbol-simbol puitis sangat menentukan dalam menangkap pesan batin yang tersembunyi dalam puisi, terutama pada karya-karya kontemporer yang sering menggunakan simbol-simbol keseharian sebagai media refleksi emosional.

Sudirman (2025) menjelaskan bahwa penafsiran gramatikal menekankan pada struktur bahasa, diksi, dan simbol, sedangkan interpretasi psikologis berfokus pada upaya memahami intensi dan kondisi batin penyair saat menyusun teks. Penelitian oleh Andhini dan Arifin (2021) yang menggunakan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan puisi religius juga menunjukkan bahwa dua lapisan pemaknaan tekstual dan emosional dapat diungkap secara bersamaan melalui metode ini. Demikian pula Subagiharti dkk. (2022), dalam kajiannya terhadap lagu-lagu Fiersa Besari, membuktikan bahwa lirik-lirik tersebut sarat dengan gaya bahasa simbolik yang mewakili emosi personal dan kolektif. Sementara itu, Madeamin (2024) meneliti lagu *Celengan Rindu* karya Fiersa Besari dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey. Ia menemukan bahwa lirik lagu tersebut mengandung pengalaman emosional yang mendalam, yang mencerminkan dinamika relasi jarak jauh dan kerinduan yang tidak tersampaikan. Seluruh kajian tersebut memberikan landasan yang kuat bagi penelitian ini dalam menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam puisi Fiersa Besari dapat dimaknai melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek dan pendekatan yang digunakan. Pertama, penelitian ini mengkaji puisi digital Fiersa Besari yang dipublikasikan melalui YouTube, suatu bentuk sastra kontemporer yang masih jarang diteliti. Kedua, penelitian ini secara khusus menafsirkan simbolisme emosional menggunakan hermeneutika Schleiermacher yang belum banyak diaplikasikan pada kajian puisi digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi sastra kontemporer yang menekankan pada pergeseran bentuk, medium, dan resepsi teks puisi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik tentang penafsiran puisi modern dan memberikan fondasi teoretis bagi pengembangan kritik sastra yang adaptif terhadap perubahan bentuk dan media karya sastra.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher untuk menafsirkan simbolisme emosional dalam puisi digital karya Fiersa Besari yang dipublikasikan melalui kanal YouTube. Objek penelitian terdiri dari dua puisi berjudul "Zona Pertemanan" dan "Melepaskan" yang dipilih secara *purposive random sampling* karena mengandung simbol-simbol emosional yang kuat. Sumber data utama berupa penggalan teks atau narasi dari video puisi, sementara sumber data pendukung berasal dari literatur teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak dan catat, dilanjutkan dengan studi dokumentasi terhadap tayangan video dan lirik puisi.

Alur analisis penelitian ini mengikuti tahapan hermeneutika Schleiermacher dengan menekankan dua dimensi utama, yakni interpretasi gramatikal dan psikologis. Pada tahap awal, peneliti menyalin serta mengidentifikasi penggalan teks dari video puisi yang mengandung simbol-simbol emosional, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam dua kategori utama, yaitu aspek gramatikal dan aspek psikologis. Analisis gramatikal dilakukan dengan menelaah bagaimana bahasa digunakan untuk membangun simbol emosional melalui pilihan diksi, gaya bahasa, repetisi, dan metafora. Setelah itu, analisis psikologis dilakukan dengan menafsirkan emosi serta pengalaman batin yang mendasari simbol tersebut, seperti rasa kehilangan, kerinduan, atau pergulatan batin penyair. Kedua dimensi ini kemudian dipadukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai simbolisme emosional dalam puisi. Tahap akhir adalah menyimpulkan hasil analisis dengan merumuskan pola-pola simbolisme emosional serta kontribusinya bagi kajian sastra digital dan pembelajaran puisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghadirkan sebuah pemaknaan baru terhadap puisi digital melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang menekankan pada kedalaman simbolisme emosional dalam karya sastra audio-visual. Dengan menganalisis dua puisi digital karya Fiersa Besari berjudul *“Zona Pertemanan”* dan *“Melepaskan”*, penelitian ini berupaya mengungkap makna tersembunyi yang terkandung dalam simbol, diksi, dan ekspresi emosional penyair melalui dua pendekatan interpretasi yakni gramatikal dan psikologis. Puisi yang disajikan melalui YouTube membuka peluang baru dalam pembelajaran puisi yang lebih kontekstual, komunikatif, dan dekat dengan karakter pembelajar masa kini. Penyajian puisi dalam bentuk video memberi dimensi tambahan berupa intonasi suara, visualisasi, dan atmosfer emosi yang memperkuat pesan teks. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya menguraikan makna puisi secara mendalam, tetapi juga menekankan pentingnya simbolisme emosional sebagai sarana membangun koneksi antara penyair dan penikmat sastra, sekaligus membuka kemungkinan penerapan puisi digital sebagai bahan ajar alternatif dalam pendidikan sastra. Fokus pembahasan dalam penelitian ini mencakup: (a) Analisis Hermeneutika dan Simbolisme Emosional Puisi *“Zona pertemanan”*, (b) Analisis Hermeneutika dan Simbolisme Emosional Puisi *“Melepaskan”*.

Pembahasan

Puisi yang dipilih dan digunakan untuk analisis penelitian ini, antara lain dijelaskan pada tabel berikut:

No.	Judul	Tema	Penonton	Like	Komentar
1.	Zona Pertemanan	Batas kabur antara cinta dan pertemanan yang menyiksa, menggambarkan dilema emosional khas anak muda.	614 ribu	23 ribu	423 ribu
2.	Melepaskan	Kesedihan dan kedewasaan dalam merelakan seseorang, dengan pemahaman bahwa perpisahan juga bagian dari perjuangan.	435 ribu	20 ribu	1,2 ribu

a) Analisis Hermeneutika dan Simbolisme Emosional Puisi *“Zona pertemanan”*

“November, tahun pertama. Aku ingat pertama kali melihatmu. Kau masuk ke dalam hidupku tanpa permisi, berputar bagai gasing di dalam pikiranku.”

Secara gramatikal, pemilihan diksi “November, tahun pertama” menjadi penanda waktu yang juga menjadi simbol awal pertemuan yang berkesan. Kalimat “Kau masuk ke dalam hidupku tanpa permisi” menyiratkan kehadiran seseorang yang datang tiba-tiba dan membawa perubahan. Metafora “berputar bagai gasing di dalam pikiranku” menggambarkan keadaan batin penyair yang tak tenang, penuh gejolak, dan terus-menerus dipenuhi oleh pikiran tentang sosok tersebut. Secara psikologis, penggalan ini menunjukkan keterikatan emosional yang mendalam terhadap seseorang yang mungkin baru dikenal, namun telah berhasil mengambil ruang signifikan dalam kehidupan batin penyair. Penggalan ini memuat simbolisme emosional berupa keterkejutan sekaligus keterikatan batin yang mendalam. November sebagai penanda awal menghadirkan kesan emosional yang syahdu, sementara metafora gasing menandai kondisi batin yang terus berputar tanpa kendali. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran sosok baru tidak hanya mengubah rutinitas penyair, tetapi juga menimbulkan gejolak emosional yang intens, mencerminkan fase awal jatuh hati yang penuh kerentanan.

"Ini semacam hasrat purba yang lebih tua dari manusia. Jika kau percaya akan 'jodoh', mungkin ini adalah contohnya. Dan aku tidak berbicara perihal parasmu, atau apa yang engkau punya."

Secara gramatikal, frasa "*hasrat purba yang lebih tua dari manusia*" menjadi simbol puitis yang menandakan perasaan cinta sebagai dorongan nalariah dan instingtif, seolah telah ada sejak awal peradaban. Ungkapan "*Jika kau percaya akan 'jodoh', mungkin ini adalah contohnya*" memperkuat simbolisme takdir, bahwa hubungan yang dimaksud bersifat spiritual dan diyakini telah digariskan. Sementara klausa "*aku tidak berbicara perihal parasmu, atau apa yang engkau punya*" menolak aspek fisik maupun material sebagai dasar ketertarikan. Secara psikologis, penggalan ini memperlihatkan perasaan yang tulus dan mendalam, lahir dari koneksi batin yang melampaui logika maupun penampilan luar. Dengan demikian, simbolisme emosional yang muncul adalah cinta transendental yang menolak fisik dan material, menegaskan keterikatan jiwa sebagai inti dari relasi yang digambarkan penyair.

"Bukankah fiksi lebih meninabobokan dibandingkan kenyataan? Bukankah kita adalah dua orang yang terlanjur menikmati berkubang dalam zona pertemanan?"

Secara gramatikal, penggunaan pertanyaan retoris "*bukankah*" dua kali menegaskan ambiguitas perasaan sekaligus memberi efek puitis yang kuat. Kalimat "*fiksi lebih meninabobokan dibandingkan kenyataan*" menjadi simbol pelarian dari realitas pahit, di mana fiksi melambangkan harapan semu yang lebih nyaman daripada kenyataan hubungan yang tidak sesuai keinginan. Frasa "*terlanjur menikmati berkubang dalam zona pertemanan*" menandai kondisi stagnan, bahkan keterjebakan emosional yang meski menyakitkan tetap dijalani. Secara psikologis, penggalan ini memperlihatkan konflik batin berupa kerinduan akan sesuatu yang lebih dari sekadar pertemanan, namun tertahan oleh kepasrahan dan ketidakberanian melangkah lebih jauh. Dengan demikian, simbolisme emosional yang muncul adalah keterjebakan dalam ambiguitas perasaan, di mana kenyamanan semu menutupi rasa frustrasi dan luka batin yang sebenarnya menyiksa.

"Tubuh kita berlumur harapan palsu. Tanganku menggapai-gapai mencari jalan keluar, sementara tanganmu mencegahku kemana-mana. Tunggu sebentar.. Izinkan aku keluar dari zona pertemanan kita untuk sejenak."

Secara gramatikal, metafora "*tubuh kita berlumur harapan palsu*" menggambarkan kedekatan emosional yang melekat namun semu, seolah harapan itu sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keduanya. Frasa "*Tanganku menggapai-gapai mencari jalan keluar, sementara tanganmu mencegahku kemana-mana*" menandakan kontras antara dorongan untuk bebas dan keterikatan yang tidak rela dilepaskan. Simbol gerakan tubuh dalam kalimat tersebut menguatkan konflik batin antara keinginan melepaskan dan ketidakmampuan beranjak. Secara psikologis, penggalan ini mengekspresikan rasa terjebak dalam hubungan yang penuh ketidakpastian: penyair ingin keluar dari ikatan yang melelahkan, tetapi tertahan oleh sikap "*kau*" yang ambigu. Kalimat "*Izinkan aku keluar dari zona pertemanan kita untuk sejenak*" menjadi puncak ledakan emosional yang memuat pemberontakan sekaligus permohonan untuk mencari ruang di luar status semu pertemanan. Dengan demikian, simbolisme emosional yang muncul adalah pergolakan antara keinginan untuk bebas dan keterikatan yang menahan, yang menimbulkan rasa sakit mendalam dalam diri penyair.

"Akan kutunjukkan padamu sebuah gerbang menuju dunia paralel. Mari, ikut aku kesana. Di dunia paralel, aku tidak perlu lagi repot-repot menyatakan apa pun. Kau akan setuju untuk bersanding denganku tanpa perlu ada serentetan peristiwa yang membuat kita semakin pelik."

Secara gramatikal, metafora "*gerbang menuju dunia paralel*" menjadi simbol pelarian dari kenyataan menuju ruang alternatif yang ideal. "Gerbang" melambangkan peralihan ke dimensi lain, sementara "*dunia paralel*" merepresentasikan tempat di mana cinta terbalas tanpa konflik atau kerumitan. Kalimat "*aku tidak perlu lagi repot-repot menyatakan apa pun*" menandakan kerinduan akan cinta yang sederhana dan saling

memahami, sedangkan *"kau akan setuju untuk bersanding denganku"* menggambarkan keinginan akan penerimaan tanpa penolakan. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan kebutuhan emosional penyair untuk keluar dari kenyataan yang melelahkan dan menemukan ketenangan dalam fantasi cinta yang ideal. Dengan demikian, simbolisme emosional yang muncul adalah konflik antara realitas yang menyakitkan dan fantasi yang menenangkan, yang menyingkap kelelahan sekaligus kerinduan akan hubungan tanpa beban.

"Aku akan menjadi bumi untuk mentarimu, lirik untuk lagumu, hujan untuk bungamu. Di dunia paralel, keadaannya akan jauh berbeda."

Secara gramatikal, penggalan ini menggunakan struktur repetitif dengan metafora paralel: *"bumi untuk mentarimu, lirik untuk lagumu, hujan untuk bungamu"*. Ketiganya melambangkan pasangan yang saling melengkapi secara alamiah bumi dan mentari sebagai simbol kestabilan, lirik dan lagu sebagai harmoni, hujan dan bunga sebagai kesuburan dan keberlanjutan cinta. Deretan metafora ini menegaskan ketulusan, pengabdian, dan keinginan penyair untuk memberi tanpa pamrih. Secara psikologis, bait ini mencerminkan kerinduan akan hubungan ideal yang penuh penerimaan, di mana cinta dapat diwujudkan sepenuhnya. Namun penutup *"Di dunia paralel, keadaannya akan jauh berbeda"* memperlihatkan bahwa semua harapan tersebut hanya dapat terjadi dalam ruang imajinasi, bukan kenyataan. Dengan demikian, simbolisme emosional yang muncul adalah kerinduan akan cinta yang total dan pengorbanan tulus, namun terbatasi realitas, sehingga hanya bisa diwujudkan dalam dunia paralel yang bersifat utopis.

"Walau begitu, kau tahu aku akan tetap menjadi orang yang sama, yang merindukanmu dengan sederhana, mengejarmu dengan wajar, menyayangimu dengan luar biasa, dan menyakitimu dengan mustahil."

Secara gramatikal, penggalan ini menggunakan repetisi paralel: *"merindukanmu dengan sederhana, mengejarmu dengan wajar, menyayangimu dengan luar biasa, dan menyakitimu dengan mustahil."* Struktur ini menegaskan konsistensi cinta yang berjenjang, dari kerinduan yang ringan hingga komitmen moral untuk tidak menyakiti. Diksi *"sederhana, wajar, luar biasa, mustahil"* menghadirkan gradasi emosi sekaligus batas etis, di mana cinta ditunjukkan dengan tulus tanpa merugikan. Secara psikologis, bait ini mencerminkan kematangan emosional: penyair memilih mencintai dengan cara sehat, penuh kesetiaan, tanpa paksaan atau tuntutan balasan. Penegasan *"aku akan tetap menjadi orang yang sama"* memperlihatkan keteguhan hati, bahwa cintanya tidak berubah meski keadaan tak sesuai harapan. Dengan demikian, simbolisme emosional yang terkandung adalah kesetiaan, ketulusan, dan integritas emosional, yang menjadikan cinta sebagai pengabdian lembut tanpa syarat dan tanpa luka.

b) Analisis Hermeneutika dan Simbolisme Emosional Puisi "Melepaskan"

"Kita pernah merencanakan banyak hal. Menggebu-gebu, seperti remaja baru mengenal rasa. Setiap hari ada saja yang diceritakan. Dari segudang impian, hingga sebatas mengingatkan tentang istirahat dan makan."

Secara gramatikal, kalimat *"kita pernah merencanakan banyak hal"* membuka dengan nuansa retrospektif, menandai hubungan yang dulunya dekat kini tinggal kenangan. Ungkapan *"menggebu-gebu, seperti remaja baru mengenal rasa"* menjadi perbandingan yang sarat simbol: *remaja* melambangkan fase cinta yang polos dan jujur, sementara *rasa* merepresentasikan awal pengalaman batin yang mendalam. Frasa *"setiap hari ada saja yang diceritakan"* memperlihatkan intensitas komunikasi, diikuti simbol perhatian sederhana dalam kalimat *"mengingatkan tentang istirahat dan makan"*. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan kerinduan pada masa penuh keintiman dan perhatian kecil yang justru menjadi fondasi kedekatan emosional. Dengan demikian, simbolisme emosional yang muncul adalah kerinduan terhadap kebersamaan sederhana yang kini hilang, di mana momen-momen sepele menjadi lambang cinta yang mendalam.

"Kita menertawakan dunia, seolah mereka semua serupa, dan hanya kita yang berbeda. Kemudian ketika malam tiba, kita saling mendoakan supaya jalannya dimudahkan. Jatuh cinta memang jenaka."

Secara gramatikal, kalimat "kita menertawakan dunia" menggambarkan ikatan emosional yang begitu erat hingga mereka merasa hanya satu sama lain yang saling memahami. Frasa "seolah mereka semua serupa, dan hanya kita yang berbeda" menjadi simbol eksklusivitas cinta, seakan hubungan mereka hidup dalam dunia tersendiri, terpisah dari orang lain. Kalimat "kemudian ketika malam tiba, kita saling mendoakan supaya jalannya dimudahkan" menandai peralihan dari siang yang riang menuju malam yang hening, menjadi simbol kedalaman spiritual dan kepedulian tulus. Secara psikologis, bait ini menampilkan transformasi cinta: dari kegembiraan spontan menuju kasih sayang yang lebih matang dan penuh doa. Penutup "jatuh cinta memang jenaka" memberi ironi lembut, bahwa meski cinta kerap tampak konyol dan sederhana, justru di situ lah letak keindahan dan ketulusannya. Dengan demikian, simbolisme emosional yang muncul adalah perpaduan antara kegembiraan polos dan kedewasaan batin, yang menegaskan cinta sebagai pengalaman universal yang indah sekaligus jenaka.

"Aku ingin jadi penulis yang mengisahkan cerita ini, denganmu sebagai tokoh utamanya. Kau tahu, yang paling kusuka adalah bab di mana kau menjadikanku pemberani, tak gentar meski harus menghadapi halang rintang."

Secara gramatikal, ungkapan "Aku ingin jadi penulis yang mengisahkan cerita ini, denganmu sebagai tokoh utamanya" menggunakan metafora kepenulisan untuk menegaskan peran dominan sosok "kau" dalam hidup penyair. Frasa "bab di mana kau menjadikanku pemberani" melambangkan momen transformatif, ketika cinta menghadirkan kekuatan untuk menghadapi tantangan. Kata "bab" juga menegaskan bahwa cinta dipandang sebagai rangkaian fase yang memberi arti pada perjalanan hidup. Secara psikologis, penggalan ini menunjukkan bahwa kehadiran sosok yang dicintai telah menumbuhkan keberanian dan kekuatan batin, sehingga cinta digambarkan bukan sekadar rasa romantis, melainkan energi transformatif. Dengan demikian, simbolisme emosional yang tampak adalah cinta sebagai kekuatan yang mengubah dan menumbuhkan keberanian, menegaskan peran pasangan sebagai sumber inspirasi sekaligus penopang pertumbuhan pribadi.

"Keluh kesahku jadi milikmu. Kesedihanmu jadi milikku. Saling mengobati, lagi dan lagi. Sampai lupa bahwa terlalu banyak mengonsumsi obat juga bukan hal yang baik."

Secara gramatikal, struktur paralel dalam kalimat "Keluh kesahku jadi milikmu. Kesedihanmu jadi milikku" menandakan relasi timbal balik yang sekilas seimbang dan saling menopang. Namun frasa "saling mengobati, lagi dan lagi" mengisyaratkan siklus pemulihan tanpa akhir, sementara metafora "terlalu banyak mengonsumsi obat juga bukan hal yang baik" menjadi simbol bahwa cinta yang sarat luka justru bisa menjadi beban. Secara psikologis, bait ini menunjukkan keterikatan emosional yang awalnya menenangkan, tetapi perlahan berubah menjadi hubungan yang melelahkan dan tidak sehat. Dengan demikian, simbolisme emosional yang hadir adalah cinta yang ambivalen sekaligus pengobatan dan racun, yang menyingkap kesadaran penyair akan batas keseimbangan dalam relasi.

"Kita memaksa berpelukan, tanpa sadar bahwa kadang, yang paling kita peluk adalah yang paling menyakiti. Makin erat, makin melukai."

Secara gramatikal, kata "memaksa" dalam frasa "kita memaksa berpelukan" menandakan kedekatan yang tidak lagi alami, melainkan dipertahankan secara terpaksa. Pelukan, yang biasanya menjadi simbol kasih sayang, di sini justru dibalik menjadi lambang luka. Kalimat "yang paling kita peluk adalah yang paling menyakiti" serta repetisi "makin erat, makin melukai" memperkuat paradoks bahwa kedekatan fisik justru melahirkan rasa sakit batin. Secara psikologis, penggalan ini mencerminkan keterikatan emosional yang terlalu kuat sehingga sulit melepaskan diri meski hubungan itu menyakitkan. Dengan demikian, simbolisme

emosional yang tampak adalah ironi cinta yang berubah dari pelindung menjadi sumber luka, menyingkap paradoks bahwa ikatan yang erat tidak selalu menghadirkan kebahagiaan.

"Aku adalah penulis yang mengisahkan cerita ini, dan kita sudah tiba pada bab terakhir. Bab ini berisi tentang belajar untuk tidak menyapa. Tentang belajar untuk berhenti menyayangi. Tentang belajar peduli tanpa perlu lagi diperlihatkan. Yang terutama, tentang belajar melepaskan."

Secara gramatikal, metafora kepenulisan dalam kalimat "Aku adalah penulis yang mengisahkan cerita ini" menandakan kesadaran penyair sebagai subjek yang reflektif terhadap kisahnya sendiri. Frasa "bab terakhir" menjadi simbol penutup hubungan, baik dalam kenyataan maupun dalam batin. Kalimat-kalimat berikutnya disusun paralel: "belajar untuk tidak menyapa, belajar untuk berhenti menyayangi, belajar peduli tanpa perlu lagi diperlihatkan, dan belajar melepaskan". Repetisi ini menegaskan bahwa perpisahan adalah proses bertahap, bukan keputusan sesaat. Secara psikologis, bait ini menampilkan fase penerimaan, di mana penyair berusaha mengikhlaskan seseorang yang pernah sangat berarti. Ia menyadari bahwa cinta tidak selalu harus diwujudkan dalam kebersamaan; kadang, bentuk terdalam dari cinta adalah merelakan. Dengan demikian, simbolisme emosional yang terkandung adalah puncak kedewasaan batin: cinta yang ikhlas, tanpa memiliki, dan tanpa dendam.

Analisis simbolisme emosional dalam dua puisi digital karya Fiersa Besari menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan yang signifikan. Pada *Zona Pertemanan*, simbol dominan berupa "zona" dan "pertemanan" merepresentasikan batas, keraguan, serta ketidakpastian antara cinta dan persahabatan. Sementara itu, dalam *Melepaskan*, simbol utama seperti "jalan" dan "melepas" menandai pengalaman emosional yang lebih definitif, yakni kesedihan yang berujung pada penerimaan perpisahan. Keduanya sama-sama menampilkan simbol kesepian, kerinduan, dan pencarian jati diri, namun berbeda dalam intensitas: *Zona Pertemanan* merefleksikan konflik batin yang ambigu, sedangkan *Melepaskan* menghadirkan resolusi emosional berupa keikhlasan.

Sintesis dari kedua puisi memperlihatkan pola simbolisme emosional yang konsisten, yakni transformasi dari konflik menuju penerimaan. *Zona Pertemanan* menandai fase keterjebakan emosional melalui simbol batas yang memisahkan cinta dan persahabatan, sedangkan *Melepaskan* menggambarkan fase ketenangan melalui simbol perjalanan dan pengikhlasan. Pola ini menunjukkan bahwa simbolisme emosional dalam puisi digital tidak hanya menjadi ekspresi subjektif penyair, tetapi juga menyimpan nilai universal tentang dinamika psikologis manusia: dari kegelisahan menuju ketenangan. Temuan ini memperkaya kajian puisi digital karena menegaskan peran simbol sebagai medium literasi emosional yang relevan bagi generasi Z.

Integrasi hasil analisis dengan teori simbolisme kontemporer menunjukkan bahwa puisi digital karya Fiersa Besari memiliki kedekatan dengan pola simbolik dalam puisi-puisi media sosial seperti yang dikaji oleh Sharma & Saraswat (2025). Mereka menegaskan bahwa simbol dalam puisi digital tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual, melainkan juga membangun ruang imajinatif kolektif di mana audiens dapat menafsirkan makna sesuai konteks emosional mereka. Hal ini sejalan dengan temuan pada puisi *Zona Pertemanan* dan *Melepaskan*, di mana simbol-simbol emosional seperti "zona", "pelukan", atau "melepaskan" menjadi sarana untuk menggambarkan konflik batin sekaligus proses transformasi psikologis.

Dengan demikian, simbolisme kontemporer dalam puisi digital bukan lagi sebatas ornamen estetis, tetapi berfungsi sebagai jembatan komunikasi emosional yang kuat antara penyair dan pembaca. Simbol-simbol yang dipakai Fiersa Besari memperlihatkan ciri khas puisi digital sebagaimana diungkap Sharma & Saraswat (2025): sederhana, dekat dengan keseharian, namun sarat makna universal. Oleh karena itu, karya Fiersa dapat dipahami sebagai representasi simbolisme kontemporer yang lahir dari medium digital, yang memperluas daya jangkau dan memperkaya bentuk ekspresi puisi di era modern.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi Fiersa Besari yang dipublikasikan melalui platform YouTube memuat simbolisme emosional yang kaya dan menyentuh, terutama dalam menggambarkan pengalaman batin, dinamika relasi, dan konflik perasaan yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Melalui pendekatan Hermeneutika Schleiermacher, peneliti berhasil mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks melalui dua pendekatan utama, yaitu interpretasi psikologis dan interpretasi gramatikal. Interpretasi psikologis menelusuri dimensi emosional dari penyair yang terungkap lewat penggalan-penggalan puisi. Emosi seperti harapan, kekecewaan, ketulusan, luka, dan penerimaan menjadi tema utama yang tercermin dalam tiap bait puisi. Sementara itu, interpretasi gramatikal mengungkap pemilihan diksi, gaya bahasa, metafora, hingga struktur kalimat yang digunakan penyair sebagai simbol untuk memperkuat pernyataan emosional tersebut. Misalnya, simbol seperti "gasing", "zona pertemanan", atau "penulis dan tokoh utama" menjadi representasi dari kekacauan batin, relasi ambigu, dan dinamika kehilangan.

Dengan menganalisis dua puisi, yakni "Zona Pertemanan" dan "Melepaskan", dapat disimpulkan bahwa puisi Fiersa Besari tidak hanya menampilkan keindahan estetis, tetapi juga memiliki kedalaman simbolik dan refleksi psikologis yang kuat. Simbolisme dalam puisi-puisi ini memperkaya pengalaman membaca, sekaligus membuka ruang interpretasi yang luas untuk pembaca, khususnya generasi muda yang sedang mencari makna dalam relasi dan jati diri. Oleh karena itu, karya-karya puisi digital Fiersa Besari layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra modern yang menekankan aspek afektif, reflektif, dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kajian sastra digital, khususnya dalam konteks puisi yang dipublikasikan melalui media sosial seperti YouTube. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis puisi-puisi lain yang memiliki kekuatan simbolik serupa atau menelaah aspek performatif dalam penyajian puisi digital (intonasi, ekspresi visual, musik latar). Dalam konteks pendidikan, puisi-puisi Fiersa Besari dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif yang tidak hanya memperkenalkan estetika sastra, tetapi juga membangun empati dan pemahaman emosional siswa. Guru dan pengajar sastra diharapkan mampu memanfaatkan puisi digital ini sebagai jembatan untuk mendekatkan karya sastra dengan realitas dan pengalaman batin peserta didik di era modern.

5. REFERENSI

- Ade Nurul Izatti G. Yotolembah, and Hasnur Ruslan. 2022. "Citraan Dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya W.S. Rendra (Kajian Hermeneutik)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 8(2): 679–89. doi:10.30605/onoma.v8i2.1949.
- Ambarwati Puspitasari, Devi, Yenny Karlina, and Budi M Mulyo. 2023. "Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia." 9(1): 239–57.
- Anggraini, Sahara, Munaris, and Heru Prasetyo. 2023. "Kajian Hermeneutika Dalam Kumpulan Puisi Malam Ini Aku Akan Tidur Di Matamu Karya Joko Pinurbo." *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 6(1): 317–24.
- Ariyani Dwi Andhini1, Zainal Arifin2. 2021. "Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel Dan Daman Kada Bapacung Karya Aliman Syarahi." *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2: 44–57. <https://Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2021•e-journal.upr.ac.i>.
- Artika, Wayan, Ni Putu Purnamiati, Ni Made, and Rai Wisudariani. 2021. "Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Tersedia Secara Online PUISI AUDIO VISUAL YOUTUBE: SASTRA DIGITAL DAN INDUSTRI KREATIF." *JPBSI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4743: 103–15. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBSI>.
- Bakri, Marlina, and Yusni Yusni. 2021. "Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi."

- Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 4(1): 39–46. doi:10.31540/silamparibisa.v4i1.1183.
- Bastaman, Abdulloh, and Kunkun Harnadi. 2023. "Kajian Hermeneutika Dilthey Terhadap Unsur Bahasa Kias Dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya A. Mustofa Bisri Berindikasi Nilai Karakter Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Kelas X SMK." *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4(1): 21–29. doi:10.23969/wistara.v4i1.4407.
- Diyah, Diyah Ayu Fatmawati, Siti Ulfiyani, and Sagino. 2024. "Pemanfaatan Media Youtube Dalam Pembelajaran Musikalisasi Puisi Peserta Didik Kelas Xi." *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 14(2): 192–201. doi:10.31851/pembahsi.v14i2.16238.
- Edi Susanto. 2016. "Studi Hermeneutika Kajian Pengantar." *Jakarta*: 1.
- Fauziyah, Lutfiatul, and Muhammad Haryanto. 2024. "Reaktualisasi Pembelajaran Menulis Naskah Drama Pada Generasi Z Dengan Metode Discovery Learning Berbasis Artificial Intelligence (CHAT GPT)." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2(3): 143–57. doi:10.60132/jip.v2i3.309.
- Fiersa Besari. 2023. "Melepaskan". https://youtu.be/AMY8Q_aBjpE?si=cuzapJed0TOunvQ-.
- Guru, Pendidikan, Pendidikan Anak, Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, and Universitas Islam. 2022. "Email: 1." 3(3): 41–48.
- Harinda, Anggi. 2024. "Kajian Semiotik Pada Sinematisasi Puisi Youtube Thefadlyma Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Menulis Puisi Di Era Merdeka Belajar." 2(3).
- Hermeneutik Schleiermacher, Kajian, Hasil Penelitian, dan Diseminasi, and Adam Ighfirlana. "Adam Ighfirlana Prosiding Seminar Nasional Kajian Hermeneutik Schleiermacher Terhadap Puisi Nyanyian Angsa Karya WS Rendra." : 842–51.
- Isnaini, Heri. 2021. "KONSEP MEMAYU HAYUNING BAWANA: ANALISIS HERMENEUTIKA PADA PUISI-PUISI." 11(1): 8–17.
- Lihin, Sholihin, and Suyudi Suyudi. 2022. "Kajian Dan Analisis Hermeneutika Pada Puisi 'When I Was One and Twenty' Karya Alfred Edward Housman." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(12): 5621–25. doi:10.54371/jiip.v5i12.1173.
- Martono, Martono. 2019. "KAJIAN KRITIS HERMENEUTIKA FRIEDERICH SCHEIERMACHER Vs PAUL RICOEUR." *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1): 42. doi:10.26418/ekha.v1i1.31713.
- Nirmawati, Filsa, Teti Sobari, Dede Abdurakhman. 2021. "Puisi 'Aku Ingin' Sapardi Djoko Damono Kajian Dan Analisis Hermeneutika." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2): 265–67.
- Madeamin. 2024. "Kajian Hermeneutika Wilhem Dilthey Pada Lagu Celengan Rindu" (2).
- Heni Subagiharti, Diah Safitri Handayani, Tuti Herawati, Abdul Azis Rambe, Studi Pend, Bahasa Inggris, and Fkip Universitas Asahan. 2022. "All Fields of Science J-LAS." 2(2): 93–100.
- Panji Olansyah. 2019. "Zona Pertemanan". <https://youtu.be/1xU52DIngJA?si=T0z0UJm4PwYPmG33>.
- Pohan, Jusrin Efendi. 2018. "Model Pembelajaran Sastra Dengan Pendekatan." 1: 37–45.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1978. "Pengertian, Hakikat, Dan Fungsi Puisi." *Modul 1*: 1–42.
- Puisi, Wahana, D I Youtube, and Fakultas Keguruan. "Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Luas Ke Berbagai Belahan Dunia . Situs Ini Yang Menampilkan Berbagai Macam."
- Rahim, Rizqi Azhari, Pembelajaran Daring, and A Pendahuluan. 2018. "Penggunaan Media Video Youtube ' Demi Raga Yang Lain ' Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Daring Puisi Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Kabupaten Gowa." : 22–28.
- Rahmatina, Fildzah, and Muhamad Haryanto. 2022. "Tema Dan Pola Penggambaran Suasana Pada Alih Wahana Puisi Di Youtube." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 10(3): 288. doi:10.24036/jbs.v10i3.117964.
- Sari, Anisya Nurlita. 2024. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Metafora Pada Album Lagu Fiersa Besari

- Yang Berjudul Konspirasi Alam Semesta (Kajian Stilistika)." 4(1): 72–79. Sharma, Esha, and Surbhi Saraswat. 2025. "From Page to Screen: The Role of Digital Media in Shaping Contemporary Poetic Expressions on Insta Poetry of Rupi Kaur." 13(4): 534–48.
- Sudirman, Hamdiah. 2025. "Pemahaman Teks Dalam Kumpulan Puisi Pandora Karya Oka Rusmini: Kajian Hermeneutika Schleirmacher." 5(1): 7–16.
- Suhendi, Nanda. 2025. "Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Puisi ' UNTUKMU ' Karya Fiersa Besari." (1).
- Ula, Miftahul. 2017. "SIMBOLISME BAHASA SUFI (Kajian Hermeneutika Terhadap Puisi Hamzah Fansuri)." *Religia* 19(2): 26. doi:10.28918/religia.v19i2.748.
- Wardani, Kharisma Putriana, and Muhammad Haryanto. 2024. "Inovasi Pembelajaran Puisi Melalui Alih Wahana Puisi Pada Non-Fungible Token (NFT) Art Gallery Untuk Generasi Alfa." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2(2): 123–35. doi:10.60132/jip.v2i2.299.
- Yunita, Rahma, and Muhamad Haryanto. 2024. "Analisis Semiotika Pada Alih Wahana Puisi Api Dan Puisi Rumah Di Kanal Youtube Salshabilla Tv." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 9(1): 156–75. doi:10.31943/bi.v9i1.567.